PERBEDAAN PROJECT-BASED LEARNING DAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

M. Alifil Kirom, Zulhafizh, Charlina
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
e-mail: m.alifil.kirom6139@student.unri.ac.id

ABSTRACT

Project-Based Learning (PjBL) uses projects to help students understand concepts and solve problems, while conventional instruction commonly relies on teacher explanations, demonstrations, and guided practice. This article discusses differences between the approaches in learning activities, teacher and student roles, assessment, and implementation conditions. The discussion draws on a narrative review of Indonesian educational journal articles and does not involve field data collection. The literature indicates that PjBL provides opportunities to apply knowledge, collaborate, and develop products. Its implementation requires clear objectives, teacher guidance, time management, and assessment of both learning processes and individual understanding. Conventional instruction remains useful for explaining concepts and practising basic skills systematically. The choice of approach should reflect learning objectives, subject matter, student readiness, and school conditions.

Keywords: project-based learning, conventional instruction, learning outcomes

ABSTRAK

Project-Based Learning (PjBL) menggunakan proyek sebagai konteks untuk memahami konsep dan menyelesaikan masalah, sedangkan pembelajaran konvensional lebih sering mengandalkan penjelasan guru, demonstrasi, dan latihan terarah. Kajian ini membahas perbedaan kedua pendekatan dari segi kegiatan belajar, peran guru dan peserta didik, penilaian, serta kondisi penerapannya. Pembahasan disusun melalui tinjauan pustaka naratif terhadap artikel pendidikan Indonesia tanpa pengumpulan data lapangan. Literatur menunjukkan bahwa PjBL memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, bekerja sama, dan menghasilkan produk. Pelaksanaannya memerlukan tujuan yang jelas, bimbingan guru, pengelolaan waktu, dan penilaian proses serta pemahaman individu. Pembelajaran konvensional berguna untuk menjelaskan konsep dan melatih keterampilan dasar secara sistematis. Pemilihan pendekatan perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, kesiapan peserta didik, dan kondisi sekolah.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran konvensional, hasil belajar

A. Pendahuluan

Pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan materi, tetapi juga membantu peserta didik memahami konsep dan menggunakannya untuk

menyelesaikan persoalan. Project-Based Learning (PjBL) menjadikan proyek sebagai bagian inti pembelajaran, sedangkan pembelajaran konvensional umumnya mengawali kegiatan dengan penjelasan, contoh, dan latihan terarah. Perbedaan tersebut terlihat pada cara kegiatan disusun dan bukti belajar yang digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan.

Pembelajaran konvensional tidak selalu bersifat pasif. Penjelasan langsung dan latihan terstruktur dapat membantu peserta didik membangun pengetahuan awal serta menguasai prosedur. PjBL memberi ruang lebih besar bagi penyelidikan, pengambilan keputusan, kerja sama, dan penerapan konsep. Keduanya perlu dinilai berdasarkan kesesuaian dengan tujuan belajar, bukan semata-mata berdasarkan nama model.

Penelitian di Indonesia telah mengkaji PjBL pada berbagai jenjang dan mata pelajaran, termasuk pembelajaran tematik di sekolah dasar serta materi koloid dalam pembelajaran kimia. Kajian yang secara langsung membandingkan PjBL dengan pembelajaran konvensional memperlihatkan pentingnya memperhatikan konteks pelaksanaan, karakteristik peserta didik, dan bentuk penilaian sebelum menarik kesimpulan umum (Novitasari, 2021; Wijaya, 2024). Berdasarkan latar tersebut, pembahasan diarahkan pada karakteristik kedua pendekatan, kecenderungan hasil yang dilaporkan dalam literatur, serta kondisi yang memengaruhi penerapannya.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan tinjauan pustaka naratif terhadap 15 artikel jurnal pendidikan Indonesia yang tercantum dalam daftar rujukan. Artikel dipilih berdasarkan relevansinya dengan karakteristik Project-Based Learning (PjBL), pembelajaran konvensional, hasil belajar, kreativitas, motivasi, kemampuan berpikir kritis, dan pelaksanaan proyek pada berbagai jenjang pendidikan. Sumber tersebut mencakup kajian penerapan PjBL di sekolah dasar, pembelajaran bidang sains dan sosial, Pendidikan Pancasila, seni rupa, serta pendidikan tinggi.

Informasi dari setiap artikel dibaca dan dikelompokkan menurut fokus pembelajaran, konteks penerapan, aspek hasil yang dikaji, dan implikasinya bagi praktik mengajar.

Sintesis disusun secara tematik untuk membahas perbedaan aktivitas belajar, peran guru dan peserta didik, penilaian, manfaat, serta tantangan implementasi. Kajian ini tidak melibatkan responden, pengumpulan data lapangan, atau penggabungan hasil penelitian secara statistik. Karena penelaahan bersifat naratif dan tidak mencakup seluruh publikasi yang tersedia, simpulan diperlakukan sebagai rangkuman konseptual atas sumber yang dipilih, bukan ukuran efektivitas yang dapat digeneralisasikan ke semua konteks.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Project-Based Learning (PjBL) menjadikan proyek sebagai konteks utama untuk mempelajari konsep dan memecahkan masalah. Peserta didik berangkat dari pertanyaan atau persoalan yang relevan, mencari dan menilai informasi, menentukan langkah kerja, menyusun produk atau solusi, lalu menyampaikan alasan di balik hasilnya. Rangkaian tersebut memberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan, bukan hanya mengingat informasi. Proyek harus tetap berkaitan dengan tujuan kurikulum; kegiatan membuat produk tanpa penyelidikan dan penjelasan konseptual belum mencerminkan PjBL secara utuh.

Pembelajaran konvensional umumnya berlangsung melalui penjelasan guru, demonstrasi, pemberian contoh, dan latihan terarah. Struktur seperti ini dapat membantu penyampaian konsep secara sistematis, terutama ketika peserta didik perlu memahami istilah, prosedur, atau prasyarat sebelum mengerjakan tugas yang lebih kompleks. Pada PjBL, urutan kegiatan lebih banyak dipandu oleh kebutuhan proyek, tetapi guru tetap perlu memberi penjelasan singkat, mengoreksi miskonsepsi, serta menyediakan dukungan pada saat peserta didik menemui kesulitan. Dengan demikian, perbedaannya terletak pada fungsi proyek dalam pembelajaran, bukan sekadar pada banyak atau sedikitnya penjelasan guru.

Tabel 1 menyajikan perbedaan umum kedua pendekatan dari sisi orientasi kegiatan, peran guru dan peserta didik, penilaian, serta kondisi penggunaannya. Ciri-ciri tersebut merupakan kecenderungan, bukan pemisahan yang mutlak. Pembelajaran konvensional dapat memuat diskusi dan pemecahan

masalah, sedangkan PjBL tetap memerlukan pengajaran langsung ketika konsep tertentu perlu dijelaskan secara eksplisit.

Tabel 1. Perbedaan Project-Based Learning dan Pembelajaran Konvensional

Aspek	Project-Based Learning (PjBL)	Pembelajaran konvensional
Orientasi	Penyelidikan dan penerapan konsep melalui proyek.	Penjelasan konsep dan latihan terarah.
Peran guru	Merancang proyek, membimbing, memantau, dan memberi umpan balik.	Menjelaskan materi, memberi contoh, dan memandu latihan.
Peran peserta didik	Mencari informasi, bekerja sama, memilih solusi, dan menyajikan produk.	Menyimak, mencatat, berlatih, dan menjawab pertanyaan.
Penilaian	Memeriksa proses, produk, pemahaman individu, dan refleksi.	Umumnya menekankan latihan dan tes individual.
Kondisi penggunaan	Cocok untuk penerapan konsep dan masalah kontekstual.	Berguna untuk pengenalan konsep dan keterampilan dasar.

Perbedaan kedua pendekatan juga tampak pada hubungan antara tujuan pembelajaran dan aktivitas yang dilakukan peserta didik. Dalam pembelajaran konvensional, tujuan sering diterjemahkan menjadi urutan materi dan latihan yang perlu dikuasai. Pada PjBL, tujuan diterjemahkan ke dalam pertanyaan pemandu, tahapan penyelidikan, dan produk yang menunjukkan penerapan konsep. Perbedaan tersebut tidak menjadikan latihan terstruktur kurang penting. Penguasaan istilah, fakta, dan prosedur tetap diperlukan agar peserta didik dapat mengambil keputusan yang tepat selama mengerjakan proyek. Kajian yang membandingkan PjBL dan pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa hasil belajar perlu dibaca bersama konteks mata pelajaran dan karakteristik peserta didik (Novitasari, 2021; Wijaya, 2024).

Keterlibatan peserta didik dalam PjBL dibangun melalui kesempatan untuk menentukan cara kerja, mencari informasi, serta menyampaikan hasil. Kesempatan tersebut dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan belajar. Namun, kemandirian tidak berarti peserta didik dibiarkan bekerja tanpa arahan. Guru perlu menyediakan pertanyaan pemandu, sumber belajar yang dapat dipercaya, jadwal pemantauan, dan umpan balik pada setiap tahap. Dukungan tersebut membantu peserta didik membedakan informasi yang relevan dari informasi yang tidak mendukung penyelesaian masalah. Pada pembelajaran IPA dan IPAS, hubungan antara proyek dan materi perlu dijaga agar kegiatan pengamatan atau pembuatan produk tetap mengarah pada pemahaman konsep (Apriany, 2020; Dewi, 2023; Widyastuti, 2024).

Dari sisi motivasi dan kreativitas, proyek memberi ruang bagi peserta didik untuk menghasilkan karya dengan cara yang beragam. Ruang pilihan ini dapat meningkatkan keterlibatan, terutama ketika masalah yang diangkat dekat dengan pengalaman mereka. Guru tetap perlu menetapkan kriteria yang jelas agar kebebasan memilih tidak mengaburkan tujuan pembelajaran. Kualitas produk, ketepatan konsep, proses penyusunan, dan kemampuan menjelaskan keputusan perlu dinilai secara seimbang. Penelitian tentang penerapan PjBL pada seni rupa dan Pendidikan Pancasila memperlihatkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan melalui tugas yang memberi peluang untuk merancang dan memperbaiki karya (Aulia, 2024; Hasanah, 2025; Muthoharoh, 2025).

Kerja kelompok merupakan unsur yang sering digunakan dalam proyek, tetapi pembagian kelompok tidak dengan sendirinya menghasilkan kolaborasi yang baik. Setiap anggota perlu memperoleh tugas yang jelas dan kesempatan untuk berkontribusi. Guru dapat memantau proses melalui catatan kemajuan, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi individu. Penilaian teman sebaya juga dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengenali kekuatan serta bagian yang perlu diperbaiki dalam pekerjaannya. Agar penilaian tersebut tidak berubah menjadi penilaian berdasarkan kedekatan pribadi, kriteria perlu disampaikan sejak awal dan tanggapan harus diarahkan pada bukti pekerjaan. Penggunaan penilaian teman sebaya dalam pembelajaran berbasis proyek telah dibahas sebagai salah satu cara mendukung kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Yudiana, 2022).

Penerapan PjBL pada jenjang dan bidang studi yang berbeda memperlihatkan bahwa bentuk proyek tidak dapat diseragamkan. Proyek di sekolah dasar dapat berupa pengamatan lingkungan atau pembuatan media sederhana, sedangkan proyek pada pendidikan tinggi dapat berupa kajian teknis, telaah artikel, atau pengembangan produk. Perbedaan tersebut menuntut guru dan dosen menyesuaikan tingkat kesulitan, sumber belajar, serta bentuk pendampingan dengan pengalaman peserta didik. Kajian pada pembelajaran IPS dan pendidikan tinggi menunjukkan bahwa proyek

dapat digunakan dalam konteks yang beragam, selama aktivitas dan produk tetap berhubungan dengan capaian pembelajaran (Nata, 2021; Azmi, 2022; Made, 2022).

Literatur yang membahas pembelajaran IPA dan IPAS menempatkan PjBL sebagai salah satu pilihan untuk mengaitkan konsep dengan situasi yang dapat diamati peserta didik. Dalam kegiatan proyek, konsep dipelajari saat peserta didik menyusun pertanyaan, mengumpulkan informasi, menjelaskan hasil pengamatan, dan menyusun produk yang menunjukkan pemahaman. Kajian pada pembelajaran IPA di sekolah dasar serta materi wujud zat dan perubahannya dalam IPAS menelaah hubungan PjBL dengan capaian belajar. Temuan tersebut memberi alasan untuk menggunakan proyek ketika materi memungkinkan penyelidikan dan penerapan, tetapi tidak berarti setiap materi akan memperoleh manfaat yang sama (Apriany, 2020; Dewi, 2023; Widyastuti, 2024; Faliki, 2026).

Proyek juga dapat membuka kesempatan bagi peserta didik untuk menghasilkan gagasan dan memilih cara menyajikan hasil. Ruang tersebut relevan dalam tugas seni rupa, Pendidikan Pancasila, maupun kegiatan belajar yang menargetkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Namun, kreativitas tidak muncul hanya karena tugas diberi label proyek. Guru perlu menetapkan persoalan yang memungkinkan lebih dari satu solusi, memberi kesempatan untuk memperbaiki produk, dan meminta peserta didik menjelaskan alasan pilihannya. Penelitian Indonesia mengenai motivasi, hasil belajar, dan kreativitas pada beberapa konteks pembelajaran menunjukkan bahwa aspek-aspek ini kerap menjadi sasaran penerapan PjBL, dengan hasil yang perlu dibaca sesuai karakteristik kegiatan yang dirancang (Arief, 2025; Aulia, 2024; Handayani, 2025; Hasanah, 2025; Muthoharoh, 2025).

Penerapan PjBL tidak terbatas pada mata pelajaran sains. Dalam pembelajaran IPS, proyek dapat menghubungkan konsep dengan persoalan sosial di lingkungan sekitar. Pada pendidikan tinggi, proyek dapat digunakan untuk menerapkan pengetahuan teknis, menelaah artikel ilmiah, dan mengembangkan literasi digital. Perbedaan konteks ini menegaskan

bahwa rancangan proyek perlu mengikuti capaian pembelajaran yang dituju, bukan menyalin bentuk proyek yang sama untuk semua mata pelajaran. Kajian di bidang IPS, Teknologi Pendidikan, dan Teknik Mesin memperlihatkan luasnya konteks penggunaan proyek sekaligus kebutuhan untuk menyesuaikan aktivitas dan produk dengan tujuan pembelajaran (Azmi, 2022; Made, 2022; Nata, 2021).

Keberhasilan pelaksanaan PjBL dipengaruhi oleh kejelasan tujuan, pembagian peran, pemantauan kemajuan, ketersediaan waktu, dan mutu umpan balik. Pada kerja kelompok, guru perlu memastikan setiap peserta didik memperoleh tanggung jawab yang nyata. Penilaian tidak cukup didasarkan pada produk akhir karena produk yang baik belum tentu menunjukkan pemahaman yang merata di antara anggota kelompok. Oleh sebab itu, proses penyelidikan, catatan perkembangan, penjelasan individu, dan refleksi perlu menjadi bagian dari asesmen. Penilaian teman sebaya dapat melengkapi umpan balik guru apabila kriteria disampaikan sejak awal dan peserta didik dibimbing untuk memberi tanggapan yang spesifik serta beralasan (Yudiana, 2022).

Pembelajaran konvensional tetap bermanfaat untuk mengenalkan konsep baru, menjelaskan istilah, memperagakan prosedur, dan memberi latihan dasar secara terstruktur. Pendekatan ini dapat lebih efisien ketika materi perlu disampaikan dalam waktu terbatas atau ketika peserta didik belum memiliki pengetahuan prasyarat yang memadai. Keterbatasannya muncul jika proses belajar berhenti pada mengingat informasi dan menjawab latihan tanpa kesempatan menerapkan konsep. Di sisi lain, proyek yang kurang terarah dapat menyita waktu, membagi perhatian peserta didik pada hal teknis, dan menghasilkan produk yang menarik tetapi lemah secara konseptual.

Pemilihan strategi pembelajaran sebaiknya didasarkan pada tujuan, materi, kesiapan peserta didik, alokasi waktu, dan sumber daya sekolah. PjBL lebih sesuai ketika tujuan menuntut penerapan konsep, penyelidikan, kerja sama, atau penyusunan produk yang dapat dipertanggungjawabkan. Penjelasan langsung dan latihan terarah berguna ketika peserta didik perlu

membangun pengetahuan dasar atau mempelajari langkah prosedural. Kedua pendekatan juga dapat dipadukan melalui urutan yang terencana: guru mengenalkan konsep inti, peserta didik menerapkannya melalui proyek terbatas, kemudian kelas membahas mutu produk dan ketepatan penalaran. Proyek tidak harus mahal atau menggunakan teknologi; pengamatan lingkungan, laporan sederhana, atau pemecahan masalah di kelas dapat menjadi pilihan yang bermakna.

Bukti perbandingan langsung antara PjBL dan pembelajaran konvensional perlu ditafsirkan dengan cermat. Penelitian yang dilakukan pada pembelajaran tematik sekolah dasar dan materi koloid berada pada konteks yang berbeda, sehingga hasilnya tidak dapat dipindahkan begitu saja ke mata pelajaran atau jenjang lain. Perbedaan durasi pembelajaran, pengalaman guru, komposisi kelas, bentuk tugas, dan alat ukur juga dapat memengaruhi hasil. Atas dasar itu, pengambilan keputusan di sekolah lebih tepat dilakukan dengan melihat kecocokan pendekatan terhadap kebutuhan belajar daripada menganggap satu model selalu lebih unggul.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena hanya merangkum 15 artikel yang tercantum dalam daftar rujukan dan tidak mencakup seluruh publikasi tentang PjBL. Perbedaan jenjang, mata pelajaran, rancangan pembelajaran, serta instrumen penilaian membuat hasil tiap penelitian tidak sepenuhnya sebanding. Selain itu, tidak dilakukan penghitungan ulang terhadap data kuantitatif dari penelitian terdahulu. Karena itu, uraian ini memberikan sintesis konseptual tentang karakteristik dan kondisi penerapan kedua pendekatan, bukan estimasi besaran efektivitas yang berlaku untuk semua konteks.

D. Kesimpulan

PjBL menempatkan proyek sebagai sarana untuk menyelidiki masalah dan menerapkan konsep, sedangkan pembelajaran konvensional lebih menekankan penjelasan, demonstrasi, dan latihan terarah. PjBL dapat mendukung kreativitas, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan apabila tujuan proyek jelas, guru memberi bimbingan, dan penilaian mencakup proses serta pemahaman individu. Pembelajaran konvensional tetap penting untuk membangun pengetahuan dasar.

Guru disarankan memilih atau memadukan kedua pendekatan sesuai dengan tujuan, materi, kesiapan peserta didik, dan kondisi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Apriany, W. A., Winarni, E. W., & Muktadir, A. M. (2020). Pengaruh penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 5 Kota Bengkulu. Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar, 3(1), 88–97. https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i1.12308

Arief, M. A., Joharmawan, R., & Yulistiadi, G. (2025). Pengaruh model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Journal of Innovation and Teacher Professionalism, 3(1), 189–196. https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p189-196

Aulia, R. F., Susiani, T. S., & Rokhmaniyah. (2024). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam karya seni rupa dengan pemanfaatan barang bekas. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 12(3). https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.86217

Azmi, N., Arianto, F., & Maureen, I. Y. (2022). Efektivitas Project Based Learning terhadap digital literacy skill mahasiswa pascasarjana Teknologi Pendidikan pada mata kuliah analisis jurnal ilmiah di Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(2), 1523–1528. https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3247

Dewi, N. P. R. P., & Suniasih, N. W. (2023). Mengoptimalkan kompetensi pengetahuan IPAS siswa melalui model Project Based Learning berbantuan media audio visual. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 6(2), 377–386. https://doi.org/10.23887/jippg.v6i2.63460

Faliki, A. N., & Wahyudi. (2026). Penerapan model Project Based Learning (PjBL) berbantuan multimedia interaktif untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPAS siswa kelas V sekolah dasar. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 14(1). https://doi.org/10.20961/jkc.v14i1.116945

Handayani, T. E., Nissa, A. F., & Masjid, A. A. (2025). The influence of the PjBL learning model on improving motivation and learning outcomes of fifth-grade elementary school students. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 8(2), 319–327. https://doi.org/10.23887/jippg.v8i2.102764

Hasanah, T. R., & Chamdani, M. (2025). Implementasi model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar Pendidikan Pancasila tentang hak dan kewajiban pada siswa kelas IVA SDN 2 Pejagoan tahun ajaran 2024/2025. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13(2). https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.98549

Made, A. M., Ambiyar, Riyanda, A. R., Sagala, M. K., & Adi, N. H. (2022). Implementasi model Project Based Learning (PjBL) dalam upaya meningkatkan hasil belajar mahasiswa Teknik Mesin. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4), 5162–5169. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3128

Muthoharoh, F., & Hidayah, R. (2025). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13(3). https://doi.org/10.20961/jkc.v13i3.103032

Nata, I. G. H., & Sujana, I. W. (2021). Efektivitas model Project Based Learning berbasis Tri Kaya Parisudha dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan IPS siswa SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 4(2), 251–259. https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.27418

Novitasari, I., & Suhartono, S. (2021). Pengaruh model pembelajaran Project Based Learning (PBL), model konvensional dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 103–109. https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21736

Widyastuti, Y., & Widiyono, A. (2024). Pengaruh model pembelajaran Project Based Learning terhadap hasil belajar IPAS pada materi wujud zat dan perubahannya. Kappa Journal, 8(3). https://doi.org/10.29408/kpj.v8i3.27731

Wijaya, S., Eddiyanto, & Munte, S. D. D. (2024). Pengaruh model Project Based Learning terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada materi koloid di SMAN 2 Medan. Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau, 9(1), 68–77. https://doi.org/10.33578/jpk-unri.v9i1.7920

Yudiana, K. E., & Sari, N. M. D. S. (2022). Pembelajaran Project-Based Learning berbantuan penilaian teman sebaya dalam pembelajaran daring meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 6(3), 408–414. https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.54342